

BAB IV

SEDEKAH MAPATI DALAM KEBERAGAMAAN MASYARAKAT DI DESA NGALURAN KECAMATAN KARANGANYAR KABUPATEN DEMAK

A. Gambaran Umum Desa Ngaluran

Desa Ngaluran merupakan suatu Desa berada di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak yang tepatnya di pojok Kabupaten Demak bersebelahan dengan Kabupaten Kudus. Desa Ngaluran merupakan kelurahan yang memiliki satu dukuh yaitu dukuh Kalitekuk. Penduduk desa sangat padat dan termasuk desa yang luas. Meskipun data kependudukan masyarakatnya padat, namun masyarakatnya banyak yang bekerja perantauan. Desa Ngaluran lokasinya mudah diakses, tidak jauh dari pusat belanja pasar hanya memerlukan waktu lima menit, akses dari Desa ke kantor Camat bisa ditempuh dalam waktu 10-15 menit.¹ Adapun kondisi geografis, kondisi demografis, dan kondisi masyarakat secara sosial keagamaan di Desa Ngaluran sebagai berikut:

1. Kondisi Geografis

Desa Ngaluran berada pada ketinggian 5 meter di atas permukaan laut (mdpl). Desa Ngaluran mempunyai luas wilayah 735,19 hektare. Sehingga hal tersebut menjadikannya sebagai satu wilayah terbesar di Kecamatan Karanganyar. Luas wilayah tersebut didominasi oleh areal persawahan dan juga areal sebagai permukiman warga. Desa Ngaluran memiliki curah hujan 295 mm pertahun, suhu harian 26° C dengan kelembapan udara 92%. Hal tersebut menjadikan Desa Ngaluran termasuk dalam kategori salah satu Desa di Demak dengan cuaca yang tergolong panas. Meskipun demikian, Desa ini masih terdapat penghijauan sehingga mampu meminimalisir keresahan warga.

¹ Abdul Mu'arif, wawancara oleh penulis, 6 Maret, 2021, wawancara 1, transkrip.

Tabel 4.1
Kondisi Geografis

No	Letak Geografis	Keterangan
1.	Tinggi wilayah permukaan laut	5 mdpl
2.	Suhu harian	26° C
3.	Curah hujan	295 mm

Desa Ngaluran memiliki beberapa batas desa antara lain: padasevelah utara Desa Ngaluran bersebelahan dengan Desa Bandungrejo Kecamatan Mijen. Batas selatan ada Desa Gajah Kecamatan Gajah. Bagian timur bertetangga dengan Desa Wonoketingal Kecamatan Karanganyar dan di sisi barat Desa Ngaluran merupakan Desa Sedo Kecamatan Demak.

Letak Desa Ngaluran sangat strategis yakni berbatasan langsung dengan tiga kecamatan tersebut. Selain itu, terdapat jalur alternatif Geneng-Ngaluran yang menghubungkan Kabupaten Demak dan Kabupaten Jepara serta Kabupaten Kudus di sisi selatan desa.²

Tabel 4.2
Batas Wilayah Desa Ngaluran

No	Batas	Kelurahan	Kecamatan
1.	Utara	Bandungrejo	Mijen
2.	Selatan	Gajah	Gajah
3.	Timur	Wonoketingal	Karanganyar
4.	Barat	Sedo	Demak

2. Kondisi Demografis

Desa Ngaluran terdiri dari dua dusun, yakni Dusun Kalitekuk dan Dusun Ngaluran. Desa ini dihuni oleh 10.481 orang pada tahun 2020. Jumlah tersebut

²Diambil dari file Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Desa Profil Desa Kelurahan Ngaluran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak periode Desember 2020.

terdiri dari 5.384 penduduk laki-laki dan 5.097 penduduk perempuan atau 3.307 kepala keluarga (KK) . Kepadatan penduduknya adalah 1.425,62 per kilometer. Seluruh penduduknya beretnis Jawa dan berkewarganegaraan Indonesia. Adapun penduduk laki-laki dan perempuan dapat dilihat berdasarkan pengelompokan usia pada tabel berikut.

Tabel 4.3
Perbandingan Penduduk Pada Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	5.384 jiwa
2.	Perempuan	5.097 jiwa
	Jumlah	10.481 jiwa

Tabel 4.4
Pengelompokan Penduduk Dengan Faktor Umur

No	Kelompok Usia	Jumlah
1.	0-20 tahun	2.690 jiwa
2.	21-50 tahun	4.213 jiwa
3.	51 tahun keatas	3.578 jiwa
	Jumlah	10.481 jiwa

3. Kondisi Masyarakat

a. Kondisi Sosial Masyarakat

Masyarakat Desa Ngaluran dari segi perekonomian didominasi oleh petani sebagai mata pencaharian yakni sebanyak 1.589 orang yang bekerja di sektor ini. Hal ini sangat wajar ditinjau dari areal persawahan sebesar 639 hektare dari total luas wilayahnya. Selain itu, juga didukung dengan sistem irigasi teknis seluas 465 hektare serta curah hujan 295 mm per tahun.

Sektor perdagangan dengan jumlah 401 orang menempati urutan kedua. Sektor ketiga ada karyawan swasta dengan jumlah 373 orang.

Selanjutnya PNS sebanyak 45 orang dan TNI/Polri ada 8 orang. Selain itu, Desa Ngaluran terkenal dengan sentra UMKM pembuatan kerupuk di dusun Kalitekuk pedagang kambing di dusun Ngaluran.

Tabel 4.5
Berdasarkan Pekerjaan Warga

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	1.589 orang
2.	Pedagang	401 orang
3.	Karyawan swasta	373 orang
4.	PNS	45 orang
5.	TNI/Polri	8 orang

Dari sektor pendidikan masyarakat Desa Ngaluran bisa diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkatan yaitu: SD dengan jumlah 3.282 orang, merupakan yang paling banyak. Disusul SMP/MTs sebanyak 2.491 orang, SMA/ sederajat 1.441 orang. Selain itu, masyarakat yang berpendidikan diatas SMA (D1-S2) berjumlah 297 orang.

Jika tidak mengacu pada rekap data tahunan, terdapat cukup banyak masyarakat yang tidak sekolah atau tidak tamat pendidikan. Jumlah sisanya ada yang belum mengenyam pendidikan karena masih kecil atau belum usia sekolah, lansia, dan ada pula yang tidak tamat SD. Karena dapat kita lihat, mengingat bahwa pendidikan pada zaman dulu tidak begitu dianggap penting oleh masyarakat, serta keterbatasan ekonomi menjadi salah satu sulitnya biaya sekolah, sehingga faktor tersebut adalah alasan penghambat pendidikan pada masa itu.

Tabel 4.6
Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	SD	3.282 orang
2.	SMP/MTs	2.941 orang

3.	SMA/Sederajat	1.441 orang
4.	D1-S2	297 orang

Potensi yang dimiliki Desa Ngaluran sangat besar dari segi sumber daya manusia. Desa ini memiliki jumlah angkatan kerja 7.565 dengan data rincinya berjumlah 4.752 adalah pria dan 2.813 adalah wanita.

Berdasarkan gambaran keadaan sosial masyarakat Ngaluran di atas, penduduk Desa Ngaluran termasuk kedalam masyarakat mampu. Hal itu didasarkan atas lahan persawahan yang dimiliki cukup luas, usaha yang dibangun secara mandiri atau personal bahkan terbilang rata-rata penduduk Ngaluran adalah pengusaha meskipun masih dikategorikan usaha *micro*.

Adapun keadaan sosial antar masyarakat sekitar secara sosialisme gotong royong sangat baik. Sosialisme itu sendiri berarti masyarakat tidak mampu hidup sendiri tanpa saudara dan tetangga. Begitupun budaya sosial masyarakat termasuk budaya yang bagus dan mampu membantu meringankan beban.³

b. Kondisi Keagamaan Masyarakat

Masyarakat Desa Ngaluran mayoritas beragama Islam yaitu 10.476 orang dari total jumlah penduduk pada tahun 2020. Sedangkan 5 orang penduduknya beragama Katolik.⁴ Karena padatnya penduduk dan mayoritas beragama Islam menjadikan desa Ngaluran terdapat bangunan tempat ibadah berupa masjid sebanyak 3 masjid, sedangkan untuk *langgar* atau mushola mencapai puluhan.

³Abdul Mu'arif, wawancara oleh penulis, 6 Maret, 2021, wawancara 1, transkrip.

⁴Diambil dari file Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Desa Profil Desa Kelurahan Ngaluran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak periode Desember 2020.

Tabel 4.7
Berdasarkan Pemeluk Agama

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	10.476 orang
2.	Katholik	5 Orang

B. Hasil Penelitian Mapati di Desa Ngaluran

1. Mapati Sebagai Ibadah Sosial

Masyarakat Ngaluran merupakan masyarakat yang mengutamakan pada sosial keagamaan. Berberapa contoh dari bentuk sosial masyarakat yaitu antusias mereka dalam membantu warga sekitar ketika sedang ada acara, istilah ini biasa disebut *rewang*, menjenguk kerabat atau tetangga yang sedang ada musibah atau menjenguk orang yang melahirkan.

Terdapat banyak sekali kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di desa Ngaluran. Secara lahir, adanya perkumpulan jam'iyah seperti yasinan, fatayat, al-khidmah, dzikir rutin, manaqib, dan ziarah pepunden. Sekarang ini dengan perkembangan zaman, kegiatan keagamaan telah dibubuhi dengan tradisi atau ritual khusus. Seperti halnya dalam tradisi mapati, karena dalam tradisi tersebut bukan hanya pembacaan tahlil dan doa-doa saja akan tetapi adanya perlengkapan peralatan khusus yang digunakan dengan maksud dan tujuan tertentu.

Selamatan atau sedekah *mapati* termasuk kedalam kegiatan keagamaan karena didalam acara tersebut terdapat pembacaan tahlil. Mapati atau acara empat bulanan adalah acara yang dilaksanakan saat usia kandungan masuk bulan keempat. Acara ini dilaksanakan atas wujud ungkapan syukur kepada Allah swt yang sudah melimpahkan salah satu anugerah-Nya berupa janin yang akan menjadi cikal bakal manusia ketika dilahirkan. Acara mapati ini dilaksanakan karena pada usia kandungan 120 hari tersebut bertepatan dengan ditiupkannya ruh ke dalam janin. Pada fase ini juga ruh itu juga sudah diberi

ketetapan oleh Allah swt tentang takdirnya meliputi: umur, rezeki, dan jodohnya.

Acara mapati bagi masyarakat Desa Ngaluran yang mayoritas beragama islam memiliki dua dimensi yaitu dimensi ibadah dan dimensi sosial. Dimensi ibadah karena acara mapati dilaksanakan dengan memanjatkan doa-doa khusus seperti bacaan tahlil, manaqib, dan doa-doa lainnya untuk berdoa supaya ibu dan calon bayinya baik-baik saja secara khusus dan keluarganya secara umum. Dimensi sosial dari acara mapati yaitu mengundang kerabat dan para tetangga untuk ikut membantu mendoakan saat mengikuti pelaksanaan acara tersebut.

Prosesi mapati pagi hari diawali dengan mempersiapkan perlengkapan untuk selamatan oleh keluarga bersangkutan dibantu oleh kerabat dan para tetangga sampai sore, hal ini adalah bentuk kesetiakawanan sosial yang berlaku di masyarakat Desa Ngaluran. Setelah itu, sore harinya oleh pihak keluargaakan menyampaikan undangan pada para kerabat dan tetangga untuk mengikuti selamatan malam harinya setelah maghrib atau setelah isya. Kehadiran para kerabat dan tetangga pada saat selamatan itu sebagai bentuk dimensi sosial, tepatnya *ukhuwah jiraniyah*/memenuhi hak bertetangga. Selain itu, adanya acara mapati ini merupakan implementasi dari Q.S. Ad-duha ayat 11 yang berbunyi:

﴿ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴾

Artinya: “*dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah kamu siarkan.*”

Yakni, penggalan ayat tersebut memerintahkan kepada kita untuk memberitahukan kabar gembira atau nikmat yang harus dikabarkan khalayak terutama saudara dekat. Kerabat atau tetangga dan masyarakat menjadi tahu bahwa seseorang telah mengandung. Dari kandungan tersebut berarti keturunan atau nasabnya bisa diketahui dengan jelas.

Setelah acara selesai biasanya tuan rumah akan memberikan *berkat* kepada hadirin yang mengikuti acara tersebut. Berkat ini berasal dari bahasa arab barakah atau barakat yang artinya hal yang selalu bertambah. Maksudnya doa-doa yang telah dipanjatkan saat selamatn bisa dikabulkan oleh Allah swt. Dengan kata lain sedekah *mapati* terdapat dua arti yaitu sedekah berupa memberi barang material atau imaterial, dan sedekah berupa do'a. Hal ini menambah keeratan persaudaraan dan kerukunan sosial antarwarga Desa Ngaluran. Pada pelaksanaan acara *mapati* ini ada semangat gotong-royong yang ditunjukkan oleh masyarakat, yakni ikut membantu mendoakan terkabulnya keinginan atau tujuan dari orang yang mengundang acara tersebut.

Mapati bagi masyarakat Desa Ngaluran sebenarnya baru dilaksanakan dibandingkan dengan acara *mitoni* atau tujuh bulanan. Hal ini karena masyarakat lebih akrab dengan acara *mitoni* yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun sejak zaman dahulu. Sedangkan acara *mapati* baru dikenal oleh masyarakat pada awal periode tahun 1990-an. Hal ini karena masyarakat menganggap bahwa acara *mitoni* lebih sakral terutama untuk calon anak pertama, sedangkan anak kedua dan seterusnya tidak diadakan selamatan *mitoni* dan lebih mengutamakan *mapati*. Usia kandungan tujuh bulan adalah bukti bahwa janin itu benar-benar ada dan sebentar lagi akan dilahirkan ke dunia.⁵

2. *Mapati* sebagai Wujud Kepasrahan Manusia Kepada Allah SWT

Acara *mapati* berasal dari tembung lingga kuna, *Maha pakis wara titian buana*, yang artinya Allah swt itu menciptakan siang, malam, langit dan bumi. Hal ini membuktikan bahwa manusia datang (lahir) suatu saat akan pergi (mati).

⁵Abdul Mu'arif, wawancara oleh penulis, 6 Maret, 2021, wawancara 1, transkrip.

Secara umum bahwa dalam hidup manusia itu selalu dua hal beriringan diantaranya ada datang dan pergi. Seperti istilah jawa *sangkan paraning dumadi*, yang artinya Tuhan adalah tempat kembali atau kembali pada pencipta sejati. Saling terkait dengan agama, namun sepenuhnya agama itu Islam. Ketika ada pertemuan di Yogyakarta pada tahun 2002 belum ada jawaban terkait dengan mapati tersebut termasuk kedalam tradisi atau budaya.

Secara khusus sejarah tentang acara mapati tidak ada karena sejarah harus tertulis, hal itu dimaksudkan agar tidak ada kesalahpahaman antara mapati dan yang dibawa oleh kemenag, tapi secara umum acara mapati dilaksanakan berdasarkan bentuk *menggali kawruh sakpolo* sama artinya dengan *gethok tular* atau dari mulut-mulut sebagai bentuk pengakuan manusia akan adanya Allah Yang Maha Kuasa. Pelaksanaan acara mapati juga wujud akulturasi budaya masyarakat Jawa dengan ajaran Islam. Sebab Islam masuk ke Jawa khususnya dan Indonesia umumnya baru pada abad ke-7 M, jauh setelah masyarakat Jawa mengenal kepercayaan dan memeluk agama Hindu dan Budha. Para wali sebagai penyiar agama islam, khususnya Sunan Kalijaga menyiarkan islam di Jawa melalui jalur kebudayaan. Salah satunya beliau tidak melarang acara-acara atau ritual-ritual yang sudah menjadi tradisi masyarakat. Sunan Kalijaga hanya memodifikasi substansi acara-acara tersebut dari sesaji menjadi *berkat* dan lafal mantra yang biasa dibaca untuk roh para leluhur diganti dengan bacaan tahlil dan kalimat toyyibah. Tujuannya agar pelaksanaan acara-acara tersebut tidak menyimpang dari ajaran islam.

Pernyataan di atas bahwa sejarah harus tertulis selaras dengan pernyataan tentang pengertian sejarah. Pengertian sejarah sampai pada saat ini yang bisa diterima secara umum adalah pencarian, sasaran objek pencarian, dan catatan dari hasil pencarian.⁶ Sebelum Islam masuk di

⁶Wasiono dan Endah Sri Hartatik, "Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penelitian", ed. Priyo Sudarmo, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018).

Indonesia, di tanah Jawa sudah berkembang ajaran Hindu dan kejawen yang sangat melekat pada diri masyarakat. Ini yang menjadikan pengaruh terhadap perkembangan penyebaran Islam. Penyebaran agama Islam melalui jalur dakwah kultural dengan damai seperti yang dikembangkan oleh walisongo. Dengan cara mengisi budaya dan kehidupan dengan nilai-nilai ajaran Islam tanpa menghilangkan dan merubah budaya tersebut, hal itu yang dapat menyebabkan Islam dengan mudah diterima dengan mudah.⁷

Menurut Simuh yang dikutip oleh Marzuki dalam jurnalnya, masyarakat Jawa mempunyai ciri kebudayaan tersendiri dan berhubungan erat pada keagamaan masyarakatnya. Ada tiga karakteristik budaya Jawa yang sejalan dengan hal ini, antara lain:

- a. Kebudayaan Jawa pra Hindhu-Budha. Budaya Jawa sebelum Hindu-Budha merupakan kebudayaan yang sangat mendalam pada diri warga Indonesia. Memberi pengaruh yang sangat jelas terlihat adanya aliran animisme dan dinamisme adalah kebudayaan sebagai pelengkap kehidupan masyarakat.
- b. Kebudayaan Jawa masa Hindu-Budha. Pada masa ini terjadi akulturasi budaya yang membangkitkan budaya Jawa dengan memanfaatkan unsur agama. Masuknya budaya Jawa pada masa ini sudah dari dulu tertanam ketika mula peristiwa ada orang setengah dewa yang sangat sakti dengan ilmunya yang dianggap *magic*.
- c. Kebudayaan Jawa masa Kerajaan Islam. Budaya ini berawal ketika habisnya masa Hindu-Budha dan terganti oleh Jawa-Islam di Demak. Budaya ini tidak terlepas pada kontribusi ulama *waliyullah*. Kemajuan agama Islam Jawa sangat berbeda dengan Islam yang selain di Jawa, karena hanya menghadapi budaya

[http://eprint.undip.ac.id/70451/1/C1 Metode Penelitian Sejarah dari Riset hingga a Penulisan-1-30.pdf](http://eprint.undip.ac.id/70451/1/C1%20Metode%20Penelitian%20Sejarah%20dari%20Riset%20hingga%20Penulisan-1-30.pdf).

⁷Bahrul Ulum, “*Islam Jawa: Pertautan Islam Dengan Budaya Lokal Abab XV*”, Jurnal Pusaka, STAI Al-Qolam Gondanglegi Malang, Juli - Desember, (2014): hal, 39.
http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/download/15/33.

lokal pada animisme dan dinamisme serta sedikit yang meresapi unsur aliran.⁸

Penghitungan usia kandungan mencapai empat bulan di masyarakat Desa Ngaluran tidak ada ketentuan yang baku, umumnya masyarakat menghitung dengan keyakinan sejak terakhir kali haid mulainya usia kandungan. Secara umum tidak ada perlengkapan khusus yang digunakan dalam acara *mapati*. Perlengkapan yang digunakan hampir sama dengan acara mitoni, karena oleh masyarakat Jawa yang diharuskan adalah mitoni bukan *mapati*. Walaupun demikian, ada beberapa perlengkapan atau ritual yang harus dijalani ketika sang calon ibu melaksanakan acara *mapati*. Perlengkapan itu meliputi kendit, mandi waktu pagi dan sore hari, dan latihan membawa *wuwuh*.⁹

3. Mapati Sebagai Proses Penciptaan Manusia Oleh Allah SWT

Mapati atau ngapati merupakan acara yang dilaksanakan untuk mendoakan janin yang dikandung oleh ibunya agar selamat sejak dalam kandungan sampai lahir dan seterusnya hingga akhir hayatnya.

Alquran secara khusus tidak ada surat yang membahas tentang acara *mapati*. Acara *mapati* di dalam Alquran didasarkan kepada salah satu ayat dari surat Al-Mu'minun ayat 14 yang berisi tentang penciptaan manusia, yang berbunyi:

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا أَلْعَلَّةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا
 الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا
 آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

⁸Marzuki, "Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam", Kajian Masalah Pendidikan dan Ilmu Sosial, (2015): hal, 4. <https://eprints.uny.ac.id/2609/1/5>. Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam.pdf.

⁹Sujarwo, wawancara oleh penulis, 8 Maret, 2021, wawancara 2, transkrip.

Artinya: “Lalu, air mani tersebut Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan gumpalan daging, dan segumpal daging tersebut Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berwujud) lain. Maha suci Allah, Pencipta yang sangat baik.”

Sedangkan dalam hadits, ada hadits yang menjadi dasar pelaksanaan acara mapati yaitu hadits Nabi Muhammad saw yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْقَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْعَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتِبَ رِزْقُهُ وَأَجَلُهُ وَعَمَلُهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ. فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا

Artinya: “Dari Abdullah bin Mas’ud Radhiallahu ‘anhu, ia berkata: telah berbicara dengan kami Rasulullah Shallahu ‘Alaihi wa Sallam, dan dia merupakan

orang yang dapat dipercaya dan jujur: “Sesungguhnya kalian semua akan dikumpulkan ciptaannya dalam perut ibunya, pada waktu 40 hari berbentuk nutfah (mani yang kental), kemudian berubah ‘alaqah (segumpal darah) selama 40 hari, lalu menjadi mudghah (segumpal daging) selama 40 hari juga, kemudian diperintahkan kepada malaikat untuk memberikan ruh, dan dia diberi tugas menulis empat perkara yang telah ditentukan: rezeki, ajal, dan senang atau sedihnya. Tiadalah Zat kecuali Dia, sungguh dari kalian jika ada yang melakukan perilaku penghuni surga sampai jarak antara dirinya dengan surga hanyalah sehasta, namun al kitab (takdir) sudah mendahuluinya, sesungguhnya dia melaksanakan perbuatan orang-orang penghuni neraka, kemudian masuk kedalamnya. Dari kalian semua ada yang berbuat sesuatu seperti penghuni neraka, dan membuat jarak antara keduanya hanya sehasta, namun takdir telah lebih dulu mendahuluinya, kemudian ia melakukan perbuatan ahli surga, kemudian ia masuk kedalamnya.”

Adapun serangkaian acara mapati masyarakat Ngaluran yang umumnya dipimpin oleh tokoh ulama atau kiyai antara lain:

- a. Ikrar sebagai pembuka. Di sini pemimpin *selamatan* menyampaikan prolog tentang mapati
- b. Hadroh tahlil Rasulullah SAW yang berbunyi:

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمِ الْفَاتِحَةَ ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ
 وَالْمُرْسَلِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالصَّحَابَةَ

وَالتَّابِعِينَ وَالْعُلَمَاءَ وَالْمُصَنِّفِينَ وَجَمِيعَ الْمَلَائِكَةِ
الْمَقَرَّبِينَ الْفَاتِحَةَ

ثُمَّ إِلَيَّ جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ مَشَارِقِ
الْأَرْضِ وَمَغَارِبِهَا بَرِّهَا وَبَحْرِهَا خُصُوصًا آبَاءَنَا وَأُمَّهَاتِنَا
وَأَجْدَادَنَا وَجَدَّاتِنَا وَمَشَائِخِنَا وَمَشَائِخِ مَشَائِخِنَا وَلِمَنْ
اجْتَمَعْنَا هَهُنَا بِسَبَبِهِ وَخُصُوصًا..... الْفَاتِحَةَ

- c. Bacaan Tahlil. Disini bisa dengan membaca tahlil *qashar* (tahlil pendek atau singkat) ataupun tahlil lengkap.
- d. Kalimat Toyyibah
- e. Pembacaan surat-surat pendek sebagai bentuk *tawassul*, antara lain:

1) Al-Insyirah, bertujuan mengharapkan kemudahan untuk proses kehamilan ibu sampai melahirkan. Manfaat dari membaca surat al-Insyirah ini adalah sebagai obat segala bentuk penyakit yang ada. Al-Insyirah berarti kemudahan, maka dari itu maksudnya jika dihubungkan dengan kehamilan seorang ibu yang setelah menjalani kehamilan sembilan bulan, melewati setiap langkah dengan mengandung perut semakin membesar setiap harinya, kelak akan mendapatkan kemudahan buah dari kesabaran ibu saat mengandung.

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ

۝ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۖ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ

۝ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿١٠١﴾



Artinya: “Bukankah Kami sudah meluaskan untukmu dadamu?, dan Kami sudah menghapus daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu? dan Kami tingkatkan bagimu sebutan (nama)mu, karena Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka jika kamu sudah selesai (dari sesuatu urusan), lakukanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah harusnya kamu berharap.”

- 2) Al-Fiil (gajah), ayat ini berarti pengasih. Seperti pada pembahasan tentang kisah raja Abrahah dan bala tentaranya. Dalam konteks kehamilan bertujuan sebagai bentuk wasilah mengharapkan keselamatan di dunia dan akhirat, pengasih dari Allah kepada ibu dan jainin dalam kandungan sampai tiba waktunya melahirkan seperti yang Allah berikan untuk melindungi ka'bah dari yang ingin menghancurkannya saat itu.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ﴿١٠٢﴾ أَلَمْ

تَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ ﴿١٠٣﴾ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا

أَبَابِيلَ ﴿١٠٤﴾ تَرْمِيهِم بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ﴿١٠٥﴾

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ﴿١٠٦﴾

Artinya: “Apakah engkau tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu sudah bertindak kepada tentara bergajah? Bukankah Dia telah membuat tipu daya mereka (untuk merusak Ka'bah) itu sia-sia? dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, lalu Dia membuat mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).”

- 3) dan Al-Qadr (kemuliaan), secara umum surat ini membahas tentang malam lailatul qadr, namun dapat memberi manfaat khasiat lain, seperti halnya bertujuan agar janin mendapat kemuliaan dari Allah.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ
 الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ حَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾
 تَنْزِيلُ الْمَلَكِ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ
 سَلَّمَ هِيَ حَتَّىٰ مَطَلَعِ الْفَجْرِ ﴿٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya sudah Kami turunkan (Alquran) pada malam kemuliaan. dan tahukah kamu Apakah malam kemuliaan itu? malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Saat malam itu datang malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. malam itu (penuh) Kesejahteraan hingga terbit fajar.”

- f. Do'a. Adapun do'a yang dibaca untuk janin yang masih didalam kandungan yaitu terdapat dalam potongan Q.S Al-furqaan ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ
أَعْيُنٍ وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: “dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahilah Kami istri-istri Kami dan keturunan Kami sebagai penyejuk hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam untuk orang-orang yang bertakwa.”

Setelah acara selesai, masyarakat mengambil berkat yang sudah disediakan oleh tuan rumah kemudian dibawa pulang. Namun ada beberapa masyarakat yang biasanya berkumpul terlebih dahulu sekedar berbincang-bincang dengan masyarakat lain. Hal ini yang menjadikan keeratan dan sosialisme antar warga Ngaluran terjalin harmonis.¹⁰

Hukum acara mapati tidak wajib, tetapi dianjurkan karena tujuannya baik yakni memohon terhadap Allah SWT agar calon bayi, ibunya, serta keluarganya diberi keselamatan serta kelak anak tersebut dijadikan saleh maupun salehah.

Berdasarkan penjelasan tersebut yang juga selaras dengan pemaparan oleh Bapak Abdul Muarif yang mana acara mapati tidak wajib, maka dapat diambil kesimpulan adanya acara mapati diadakan bukan karena rasa takut akan adanya kepercayaan kepada hal buruk atau ketakutan. Jika acara karena rasa takut maka dilakukan dengan hukum wajib, namun seperti yang sudah diteliti bahwa di Desa

¹⁰KH. Abdul Rokib, wawancara oleh penulis, 23 Maret, 2021, wawancara 3, transkrip.

Ngaluran tidak mengharuskan akan tetapi menganjurkan sesuai ajaran Islam.

Seperti penjelasan Ustadz Somad dalam akun youtube ‘Tanya Ustadz Somad’, beliau mengatakan bahwa sebenarnya itu tidak lain karena syukur dan doa. Bersyukur karena istrinya hamil dengan mengundang tetangga saudara sebagai bentuk sedekah mengharap doa agar anak tidak rusak atau keguguran. Maka hukumnya baik untuk di laksanakan. Mengundang kiyai membacakan ayat-ayat Alquran tidak ada yang salah selagi di dalamnya tidak ada ajaran yang menyimpang dalam Islam.¹¹

Menurut penjelasan dari Ustad. Dr. Arrazy Hasyim MA, yang merupakan salah satu dosen Ushuluddin di UIN Jakarta, secara hukum tradisi sedekah empat bulan kandungan tergantung bagaimana isi acaranya.

Upacara empat bulan kehamilan berupa selamatan sedekah doa untuk ibu dan jabang bayi mendapatkan keselamatan dan kelancaran hingga melahirkan,¹² mendoakan jabang bayi menjadi anak saleh sholehah adalah kegiatan yang positif dan sunnah Rasul secara hukum Islam. Jadi, selama acara tersebut diisidengan kegiatan positif seperti membaca Aquran, Shalawat Nabi, dan amalan sosial yang lainnya merupakan sunnah secara Islam.

Acara mapati di desa Ngaluran tidak memerlukan perlengkapan khusus. Perlengkapan yang wajib ada dalam pelaksanaan acara mapati adalah *kupat* dan *lepet*. Pelaksanaan acara mapati banyak diisi oleh bacaan-bacaan doa sampai selesai. Berbeda dengan acara *tingkeban*, yang perlengkapannya beraneka ragam, dari sesaji *berkat*

¹¹UstadzAbdul Somad, “Bolehkah Syukuran Saat 4bulan Kehamilan,” Diupload pada Desember 2017, YouTube Tanya Ustadz Somad, <https://youtu.be/0ojDyBzgos>.

¹²Indah Juli, “Selamatan 4 Bulan Kehamilan dalam Hukum Islam.” Desember 28, 2020. <https://www.momsindonesia.com/article/kehamilan/selamatan-4-bulan-kehamilan-dalam-hukum-islam>.

yang sudah terbungkus dalam plastik ada macam-macam lauk pauk, rujak dengan tujuh macam buah, dan makanan tambahan lainnya.

Uraian di atas diperkuat oleh tanggapan dari masyarakat yang menilai bahwa acara sedekah mapati baik dan bisa dilaksanakan. Mengatakan bahwa acara sedekah mapati baik, karena mendoakan si jabang bayi dan ibunya serta keluarga umumnya agar senantiasa diberi keselamatan. Juga agar kelak setelah lahir menjadi anak yang baik dan berbakti. Sedekah mapati baik dilihat dari segi agama dan segi sosial. Acaranya diisi dengan mendoakan janin dan ibu serta keluarganya, juga melibatkan tetangga dalam acara sehingga menambah kerukunan. Mapati itu penting karena sebetulnya awal penciptaan manusia itu terjadi pada masa empat bulan masa kandungan bukan tujuh bulan seperti selama ini. Perlengkapan yang dibutuhkan juga tidak sebanyak acara mitoni atau tingkeban.

Menurut penjelasan dari tuan rumah yang menggelar acara *selamatan mapati* (Ibu Kasipah), beliau menjelaskan bahwa acara tersebut digelar dengan maksud ungkapan rasa berterimakasih kepada Allah atas nikmat-Nya. Mapati di desa Ngaluran di lakukan tidak harus dengan sesuatu yang mewah, cukup dengan memberi semampu dan sebisanya. Pelaksanaan acara mapati saat itu juga tidak di hadiri oleh ibu yang mengandung, hal tersebut tidak menjadi permasalahan oleh masyarakat setempat, yang terpenting doa-doa yang dipanjatkan khusus untuk ibu dan janin agar mendapatkan kesehatan, kemuliaan.¹³

Dengan pemaparan ibu Kasipah di atas, peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat di Desa Ngaluran masih banyak yang menomor duakan tradisi mapati tersebut. Namun, di sisi lain mereka tetap melestarikan meskipun dengan tidak

¹³Kasipah, wawancara oleh penulis, 16 Maret, 2021, wawancara 5, transkrip.

sepenuhnya sesuai dengan tradisi yang pada umumnya ada.

C. Analisis Data

1. Praktik Mapati Desa Ngaluran

Ketika Islam belum ada di Indonesia khususnya pulau Jawa, terdapat aliran animisme (percaya ruh), dinamisme (kepercayaan kekuatan), Hindu, Budha yang sudah melakukan kebiasaan berkumpul dengan maksud memohon kepada kepercayaan dari masing-masing aliran. Kebiasaan tersebut dilakukan dengan membawa sesaji untuk persembahan, yang biasanya disebut dengan istilah ritual. Namun seiring berkembangnya agama Islam, ulama mengubah ritual tersebut menjadi *selamatan* dan sesaji dengan *berkat* melalui jalur dakwah syiar Islam.

Upacara adat yang dikerjakan oleh orang-orang Jawa sangat berhubungan erat dengan kebijakan lokal, yang berdasar pada ajaran nilai masyarakat dari zaman lampau, dengan memberi sedikit polesan perubahan substansinya.¹⁴ Hal tersebut yang dapat membuat upacara *selamatan* atau sedekah mapati di masyarakat dapat dilakukan dengan baik, khususnya masyarakat Islam. Karena mereka yakin bahwa dengan adanya perubahan oleh para ulama itu merupakan ajaran yang sesuai dengan kaidah Islam dan bukan merupakan ajaran yang menyimpang.

Namun, meski demikian masih terdapat pula masyarakat yang belum sepenuhnya menganut dan melaksanakan tradisi *mapati*. Selain dengan alasan acara tersebut bukan merupakan suatu keajiban yang harus dilakukan oleh umat Islam ketika masa kehamilan, faktor lain adalah dalam segi ekonomi.

Mapati di Desa Ngaluran diartikan sebagai tradisi *selamatan* yang diadakan untuk kehamilan ibu dan janin ketika memasuki usia kandungan empat bulan, dilakukannya tradisi mapati tersebut sebagai bentuk

¹⁴Titiek Suliyati, “Upacara Tradisi Masa Kehamilan Dalam Masyarakat Jawa”, Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, vol. 7, no. 1, (2017): hal. 2, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/13267/10052>.

ungkapan syukur karena telah diberi kepercayaan untuk hamil sekaligus mengharapakan doa untuk janin dan ibunya. Karena diyakini oleh sebagian masyarakat bahwa ketika janin berproses dari *nuthfah*, *'alaqah*, dan *mudhgah*, saat itu pula janin diberikan ruh dan ditetapkan empat perkara dalam janin untuk semasa hidupnya di dunia, yakni rizekinya, ajal, amal, dan baik buruknya.

Mapati, *ngupati*, merupakan acara yang di lakukan oleh orang Jawa sebagai peringatan adanya bayi yangdikandung dalam perut sudah beranjak pada bulan keempat.*Mapati* berasal dari kata *papat* dalam bahasa Jawa.¹⁵

Pelaksanaan acara *mapati* yang berlaku di desa Ngaluran tergolong masih baru. Masyarakat awam desa Ngaluran melaksanakan *mapati* tanpa dasar ajaran, mereka hanya menirukan hal-hal positif yang sudah terlaksana dan merasakan ada efek positif yang dirasakan oleh masyarakat ketika melakukannya. Namun, seiring berjalannya waktu acara *mapati* mulai dilaksanakan oleh masyarakat di desa Ngaluran. Secara umum acara *mapati* mudah diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat karena berlandaskan keimanan dan bertujuan baik pula.

Hal ini karena masyarakat juga baru mendapatkan penjelasan atau bimbingan dari para kiyai/ulama setempat bahwa proses penciptaan manusia itu terpenting adalah saat memasuki empat bulan usia kandungan. Sebab pada saat usia tersebut Allah meniupkan ruh ke dalam janin beserta ketetapan atas janinnya. Berbeda dengan acara *mitoni* yang memang sudah dikenal secara turun-temurun oleh masyarakat. Acara *mapati* ini diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat di desa Ngaluran itu setelah mereka mengetahui dasar, hukum, dan tujuan acara tersebut dari penjelasan dan bimbingan para tokoh di desa tersebut.

¹⁵Hasan Su'aidi, "Korelasi Tradisi Ngupati Dengan Hadits Proses Penciptaan Manusia", Jurnal Ushuluddin, Religia, vol. 15, no. 1, (2012): hal. 3, 124-1-1891-1-10-20151218.pdf

Adanya Acara sedekah (*berkat*)*mapati* secara umum bisa diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat di desa Ngaluran, walaupun bagi masyarakat di desa Ngaluran termasuk hal baru untuk menyambut kelahiran anak dibandingkan dengan acara *mitoni* atau *tingkeban*.

Faktor-faktor pendukung acara sedekah*mapati* bisa diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Ngaluran diantaranya sebagai berikut:

- a. Adanya penjelasan dan bimbingan dari para tokoh (kiyai/ulama) di desa Ngaluran tentang hakikat dan dasar dari acara sedekah *mapati*.
- b. Tujuan diadakannya acara sedekah *mapati* jelas, atas dasar ungkapan makhluk kepada Tuhannya (*hablumminallah*), dengan sudah diberikannya salah satu anugerah calon anak dalam kandungan seorang isteri.
- c. Mempererat kerukunan sosial (*hablumminannas*) antarkerabat dan tetangga di sekitarnya karena diundang untuk ikut mendoakan pada acara selamatan *mapati*.
- d. Hukumnya tidak wajib dilaksanakan tapi sangat dianjurkan bagi masyarakat yang mampu. Hal ini membuat masyarakat tidak merasa terbebani dalam melaksanakan acara sedekah *mapati*. Namun, masyarakat menjadi antusias untuk melaksanakan acara tersebut karena merupakan salah satu sarana mendekatkan diri pada Sang pencipta-Nya.

Acara *mapati* di desa Ngaluran tidak banyak menggunakan perlengkapan atau alat-alat khusus seperti pada saat tradisi *mitoni* karena, pada dasarnya masyarakat lebih mengutamakan kehamilan dibandingkan dengan empat bulan. Adapun perlengkapan yang dibutuhkan saat upacara tradisi *mapati* berupa *bengkung* atau *kendit*(selendang panjang yang dililitkan pada perut). Selain perlengkapan tersebut, *sesaji* atau *uba rampe* yang ada pada upacara *selamatan* atau sedekah *mapati* yaitu kupat dan lepet. Adapun kebiasaan yang dilakukan yaitu mandi ketika matahari terbit dan ketika matahari mulai terbenam, serta tradisi *peret kandung*.

Adanya perlengkapan seperti yang terdapat di Desa Ngaluran pada upacara *mapati*, peneliti menemukan perlengkapan lain yang secara umum ada pada daerah Jawa. Yakni, seperti contoh pada daerah Nganjuk. Makanan yang disajikan atau berupa ingkung ayam jago, yang kemudian para hadirin mengambil sedikit-sedikit ingkung ayam tersebut. Selain ayam jago, ketupat merupakan makanan yang sudah menjadi menu lazim ada pada acara *selamatan*. Di setiap nampan ada makanan yang disediakan berupa jajan-jajan pasar dengan jumlah jajan empat macam.¹⁶

Berdasarkan pada hasil penelitian yang peneliti dapat dengan penemuan pada artikel, dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa *uba rampe* yang ada pada setiap upacara *selamatan* atau sedekah *mapati* berbeda dari tiap daerah masing-masing, namun *uba rampe* yang sudah menjadi sesuatu ciri khas pada *mapati* yaitu kupat.

Seperti yang sudah ada pada hasil penelitian di atas, *peret kandung* umumnya dilakukan hanya pada saat sang ibu mengandung anak pertama. Sedangkan untuk kandungan kehamilan yang kedua, ketiga dan seterusnya biasanya tetap dilaksanakan namun tidak semeriah pada saat kehamilan pertamanya.¹⁷

Kupat dan lepet adalah makanan yang terbuat dari nasi kemudian dimasukkan pada wadah. Sedangkan lepet adalah yang terbuat dari ketan kemudian dicampur santan, lalu dibungkus dengan janur.¹⁸ Hitungan bagaimana menentukan usia kandungan secara khusus tidak ada. Apakah menggunakan kalender masehi atau hijriyah? Masyarakat awam menghitung dengan dasar kapan

¹⁶Ziada Hilmi Hanifa, “Makna Tradisi “Ngapati” Studi Living Qur’an Di Dusun Semi Desa Berbek Nganjuk”, IAIN Tulungagung, April, 2021 – https://scholar.google.com/scholar?oi=bibs&hl=id&q=related:19FJM uErN0J:scholar.google.com/#d=gs_qabs&u=%23p%3D19FJM uErN0J.

¹⁷Buhari, “*Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara*”, Al-Maslahah, vol. 13, no. 2 (2017): hal. 236, <https://jurnal.iainpontianak.or.id/index.php/Almaslahah/article/download/926/500>.

¹⁸Muhammad Mustaqim, “*Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan Antara Budaya dan Agama*”, Jurnal penelitian, vol. 11, no.1 (2017): hal. 134, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/download/2016/pdf>.

terakhir kali haid dialami sampai empat kali. Untuk saat ini masyarakat bisa karena adanya campur tangan ahli medis untuk mengetahui usia kandungan dari seseorang yang sedang mengandung.

Arti ketupat ialah inti pentingnya ada empat, selain itu ada pemaknaan alinnya, antara lain:¹⁹

- a. Memiliki sifat empat,
- b. Arah empat mata angin. Yakni, *lor*, *kidul*, *etan*, dan *kulon*.
- c. Ajaran dasar agama ada empat. Yaitu syariat, tarikat, hakikat, dan ma'rifat
- d. Saudara empat. Yang dimaksudkan ini adalah kawah, ari-ari, darah, dan tali pusar. Keempatnya berada pada organ tubuh manusia
- e. Malaikat empat (Jibril, Mikail, Isrofil, Izroil)

Perhitungan 120 hari atau empat bulan usia kandungan seseorang bagi masyarakat di Desa Ngaluran tidak memiliki ketentuan yang baku. Apakah menggunakan hitungan kalender Hijriyah atau menggunakan kalender Masehi. “Masyarakat di Desa Ngaluran selama ini menggunakan ilmu *titen*. Maksudnya yaitu menghitung berdasarkan kapan terakhir kali ia mengalami haid sampai empat kali sesudahnya.”, ujar K.H. Abdul Rokib. Senada dengan beliau, Abdul Mu'arif dan salah satu tokoh setempat juga menyampaikan, “Tidak ada ketentuan pasti cara menghitung usia kandungan mencapai empat bulan oleh masyarakat.”. Secara umum sekarang masyarakat bisa mengetahui lewat bantuan tenaga medis yakni bidan desa atau memeriksakannya ke dokter kandungan. Jadi perhitungan boleh menggunakan kalender Hijriyah maupun kalender Masehi sesuai dengan keyakinan dan kesepakatan di antara suami-istri atau bahkan pihak keluarga.

Di katakan usia kandungan ialah ketika masuk pada proses penciptaan hingga saat melahirkan, perhitungan yaitu hari pertama setelah haid terakhir

¹⁹“*Upacara Orang Jawa*”, Bibinaw Basa Jawa, diakses pada 15 April, 2021. <http://bibinawjawa.blogspot.com/2014/01/upacara-adat-ibu-hamil-hingga-lahirnya.html?m=1>.

(HPHT) perempuan, realita yang terlihat masih ada yang tidak memperhatikan dan menghitung putarannya, hal tersebut dapat mengganggu tenaga medis dalam menghitung kandungan secara normal tanpa alat bantu. Maka, dilihat dari masalah yang terlihat serta seiring berkembangnya teknologi, kini muncul alat yang dapat mengetahui usia kandungan secara digital atau masyarakat menyebutnya USG.²⁰

Sekarang ini adanya alat bantu digital yang bisa mengetahui segala perkembangan janin dalam perut ibu. Masyarakat semakin yakin ketika ia merasa telat datang bulan, maka segera mendatangi bidan terdekat. Umumnya, masyarakat menunggu dari tanggal biasa haid sampai tanggal haid berikutnya, jika belum juga haid, maka masyarakat mulai *wanti-wanti* konsultasi sama pihak bidan. Karena, terkadang meskipun sudah ada pil KB, banyak juga masyarakat yang telat suntik dan hal ini menjadi salah satu pemicunya.

2. Pandangan Masyarakat Tentang Pelaksanaan Tradisi *Mapati* dan Relasinya dengan Alquran

Acara *mapati* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Ngaluran bukan sebatas ritual semata. Acara *mapati* ini oleh para kiyai atau ulama di Desa setempat berlandaskan dengan Alquran serta hadits Nabi Muhammad saw. Dengan atau tanpa disadari oleh masyarakat yang beragama Islam, kejadian yang terjadi di dunia sudah termaktub di dalam Alquran meskipun tidak dijelaskan secara rinci, namun secara khusus pembahasan tentang kondisi masyarakat itu ada dan terdapat pula di dalam hadits, karena hadits didatangkan sesuai dengan kondisi yang dialami Rasulullah pada masa itu. Menurut K.H. Abdul Rokib, salah satu ulama dan tokoh masyarakat mengatakan Alquran yang dijadikan dasar pelaksanaan acara *mapati* yaitu Surat Al-Mu'minun ayat

²⁰Hajriah Fajar, Suharyanto, “Aplikasi Pengetahuan Kehamilan Dan Perhitungan Masa Kehamilan Berbasis Android Menggunakan Metode Alogaritma Naegele”, Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komputer, vol. 4, no. 2 (2019): hal. 232, <https://core.ac.uk/download/pdf/229771686.pdf>

14 yang berisi proses penciptaan manusia. Bunyi ayatnya sebagai berikut:

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا أَلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا
 الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا
 آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Kemudian, air mani tersebut Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami ubah jadi tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berwujud) lain. Maha suci Allah, Pencipta yang paling baik.”

Dijelaskan bahwa dijadikannya *nuthfah*, berasal dari air yang mengucur keluar dari tulang rusuk yang bertempat diantara tulang selangkadan pusar, sehingga membentuk darah yang mengumpul dan panjang. Ikrimah mengatakan bahwa *‘alaqah* adalah darah segumpal daging yang tidak memiliki bentuk dan garisnya tidak tertata rapi. Kemudian “Dan gumpalan daging itu Kami jadikan tulang-belulang,” maksudnya, Allah memberikan wujud yang mempunyai kepala, dua tangan, kaki, lengkap dengan tulangnya, urat, serta otot. Lalu Allah menjadikan daripadanya suatu daging yang menutupi tulang, mengikatnya dan memperkuatnya. Kemudian Allah tiupkan ruh kedalamnya tulang dan daging tersebut, kemudian dia bisa bergerak dan berubah jadi manusia yang bisa mendengar, melihat, merasakan, dan memberi gerakan. Ketika Allah memberikan kuasa dan kehalusan-Nyapada proses terbentuknya manusia dari *nuthfah* sampai menjadi suatu kondisi yang berbeda (proses), dari

suatu bentruk hingga ke bentuk tertentu, sehingga berubah sebagai wujud manusia ciptaan dan berbentuk normal serta utuh. Maka yang demikianlah proses penciptaan manusia, Allah pencipta yang paling baik.²¹

Menurut Qurasih Shihab dalam tafsir al-misbah dijelaskan bahwa *nuthfah* diambil dari bahasa Arab yang berarti sepercik air yang mampu membasahi. Adapun yang mengartikannya sebagai hasil dari bertemunya mani dengan sel telur. Di gunakannya kata tersebut (*nuthfah*) dalam Q.S Al-Mu'minin ayat 14 menyangkut tentang proses penciptaan manusia yang sejalan dengan penemuan ilmiah. Kata '*alaqah* diambil dari kata '*alaq* yang secara bahasa berartigumpalan darah yang telah mengeras.

Kata tersebut dulu hanya dipahami sebagai segumpal darah, namun seiring dengan berkembangnya wawasan dan maraknya sebuah karya terjun ke lapangan. Sekarang ini lebih cenderung mengartikan sebagai suatu yang mengambang berjejeran pada dinding rahim. Selanjutnya, kata *mudhghah* adalah suatu yang sifat bawaannya kecil sehingga dapat dimakan. *Kasauna* dari kata *kasa* (membalut). Disini daging ibaratnya seperti tulang yang dibalut dengan pakaian. Sayyid Quthub menulis bahwa di sini seseorang berdiri terkagum pada apayang diungkapkan Alquran mengenai proses perubahan janin yang baru diketahui secara cermat dan baru terkenal ketika adanya peningkatan embrio. Kekaguman tersebut terjadi karena telah diketahui bahwa terdapat perbedaan anatara sel daging, sel tulang, dan ketika sudah terbukti bahwa adanya tulang lebih awal daripada daging, pun tidak ditemukan bahwa satu sel daging sebelum nampak sel tulang.²²

Dalam konteks al-mu'minin ayat 14 diatas, para ulama sampai saat ini masih memahami penekanan kata

²¹Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Aheikh, "*Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*", cetakan pertama, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003). <https://www.dutaislam.com/2020/05/download-tafsir-ibnu-katsir-terjemah-pustaka-imam-syafii.html>.

²²M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 8*", (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 337-338.

tsumma dan *fa* ialah bukan pada jarak dan waktu, tetapi pada penempatan tingkat keajaiban yang lebih tinggi dari satu dan lainnya. Disini dimaksudkan proses nuthfah menuju ‘alaqah, dari tulang yang tertutup balutan daging hingga menjadi makhluk utuh adalah suatu proses yang mengagumkan.

Firman Allah pada penggalan ayat pada surat al-Mu'mininun *khalqan akhar*/makhluk lain mengibaratkan Allah menganugerahkan kepada makhluk yang dibicarakan pada ayat tersebut, hal ini yang menjadukan ia (makhluk yang dimaksud dalam ayat 12 Q.S al-Mu'mininun) berbeda dengan makhluk-makhluk lain yang ada. Ada makhluk lain (hewan) yang memiliki organ tubuh sama dengan yang dimiliki manusia, seperti halnya gorila orang utan. Tapi perbedaan antara manusia dan makhluk lain ialah Allah sudah memberinya ruh yang tidak dianugerahkan kepada makhluk lain.

Selain hal tersebut, sementara terdapat ulama yang menjelaskan riwayat bahwa sebagaimana saat ayat al-Mu'mininun itu diturunkan. Rasulullah saw memberi perintah kepada “Abdullah Ibn as-Sarih untuk mencatatnya. Namun, ketika usai datang wahyu Allah *tsumma ansya' nahu khalqan akhar*, seorang penulis berkata *fatabaraka Allahu ahsanul khaliqin*. Terdengar pembicaraan itu sampai telinga Rasulullah, kemudian bersabda: “catatlah apa yang kamu sampaikan itu karena yang demikian adalah turunya ayat tersebut.”²³

Selanjutnya, apabila kata *khaliq* diartikan sebagai pencipta, maka dapat dipahami juga bahwa adanya pencipta yang dimaksud adalah Allah. Ibaratkan ayah dan ibu ikut andil dalam proses pembentukan buah hatinya karena orangtua menjadi salah satu perantara anak tersebut lahir di dunia. Namun, dalam hal ini Allah adalah pencipta terbaik, Allah yang menjadikan perantara itu ada, Allah juga sebagai penentu kemenangan serta keberhasilan mendapatkan anak dalam proses yang dilalui

²³M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*”, hal. 340.

oleh orangtua. Allah pula yang kebutuhan buat keberlangsungan hidup makhluk ciptaan-Nya.²⁴

Ayat di atas belum secara gamblang menunjukkan berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam proses perubahan air mani menjadi daging, lalu daging berganti tulang-belulang, dan tulang-belulang terbalut daging sampai menjadi bentuk manusia secara utuh. Tidak dijelaskan pula pada ayat tersebut tentang adanya ungkapan syukur dalam bentuk sedekah untuk kandungan kehamilan yang memasuki usia empat bulan.

Sebagai penjabar proses penciptaan manusia pada ayat diatas, diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud pada sebuah hadits yang memberi rinciannya sekaligus sebagai salah satu dasar proses penciptaan manusia selama empat puluh hari. Bunyi hadits tersebut sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكِتَابِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ. فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ

²⁴M. Quraish Shihab, "Tafsir al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an", hal. 342.

حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ
فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا

Artinya: “Dari Abdullah bin Mas’ud Radhiallahu ‘anhu, dia berkata: seseorang mengatakan pada kami Rasulullah, dan orang tersebut termasuk golongan yang tidak berbohong juga dapat dipercaya: “Sesungguhnya kalian semua dikelompokkan pada proses pembentukan pada rahim seorang wanita mengandung, dalam waktu 40 hari berupa nutfah (air mani yang kental), kemudian menjadi ‘alaqah (segumpal darah) dalam 40 hari, lalu menjadi mudghah (segumpal daging) pada selang waktu yang sama, lalu Allah memberi perintah agar malaikat menempelkan ruh, dan dia diminta unruk mencatat empat perkara pada calon bayi yang sudah ditetapkan: rezeki, maut, perbuatan, dan baik buruknya ketika nanti di dunia. Tidak ada zat selain Allah, sesungguhnya dari kalian semua jika ada yang berbuat kebaikan, hingga menjadikan jarak kalian dengan surga sangat dekat, namun perbuatan baik kalian telah didahului oleh takdir Allah, maka ketika dia melakukan perbuatan tercela seperti seorang yang berada di neraka, dan menjadikan jaraknya dengan neraka sangatlah dekat yakni sehasta saja, akan tetapi dia telah didahului oleh takdir-Nya, kemudian seorang tersebut melakukan kebaikan layaknya orang beriman yang ada didalam surga, maka kemudian orang itu memasukinya.”

Terdapat sebuah riwayat hadits dari Imam Muslim dan disampaikan pula bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتْبِ رِزْقِهِ، وَأَجَلِهِ، وَعَمَلِهِ، وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ

Artinya: “Sesungguhnya setiap orang dari kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam perut ibunya selama empat puluh hari (berbentuk sperma), kemudian berubah segumpal darah dalam waktu empat puluh hari pula, kemudian berganti segumpal daging dalam waktu empat puluh hari juga. Kemudian diperintahkan seorang malaikat meniupkan ruh ke dalamnya dan meminta agar mencatat empat perkara; rezeki, maut, amal perbuatan, dan baik buruknya.”

Berdasarkan hadits di atas dapat dimaknai bahwa tahap pembentukan manusia utuh dari masih berada di kandungan awalnya berbentuk *nuthfah* yang kemudian berproses dalam waktu empat puluh hari agar dapat berubah menjadi segumpal darah, dan butuh waktu empat puluh hari pula untuk kemudian menjadi segumpal daging, yang juga berproses dengan waktu yang sama pula hingga akhirnya dapat berganti bayi dengan kondisi organ tubuh lengkap seperti pada umumnya manusia dengan bentuk normalnya.

Sudah mulai tampak jelas dikatakan tahap perubahan bentuk janin hingga menjadi bentuk sempurna perlu waktu 40 hari selama tiga kali yang artinya sama dengan 120 hari, maka dalam kalender bulanan 120 hari sama artinya dengan 40 hari.

Pada fase tersebut yakni ketika kandungan memasuki usia empat puluh hari selama tiga kali diyakini bahwa saat itu Allah memerintahkan malaikat memberika ruh dan memasukkan empat nasib yang sudah ditetapkan untuk calon anak semasa hidup sampai akhir hidupnya di

dunia. Oleh karena itu, para ulama mulai mensyiarkan kepada masyarakat untuk memanjatkan doa pada Allah dengan harapan calon bayi didalam perut mendapatkan ruh baik, lahir dengan utuh dan kondisi fisik yang lengkap pada umumnya manusia, juga memohon agar diberi takdir kehidupan yang baik pula.²⁵

Dari arti hadits tersebut menjadikan kita paham bahwa pada saat usia kandungan mencapai 120 hari atau empat bulan (asumsi 1 bulan= 30 hari) Allah swt melalui malaikat-Nya yaitu malaikat Rahmat atau malaikat Sayyarah telah meniupkan ruh ke dalam raga manusia. Angka 120 hari didapat dari hasil penjumlahan proses *nutfah* (air mani yang kental) menjadi *'alaqah* (segumpal darah) dan *'alaqah* berubah menjadi *mudghah* (segumpal daging), yakni 40 hari + 40 hari + 40 hari. Pada usia kandungan tersebut merupakan masa terpenting dalam proses penciptaan manusia. Menurut K.H. Abdul Rokib, gejalanya sang ibu akan merasakan kandungannya seperti bergerak-gerak atau menendang-nendang. Hal tersebut juga bisa dideteksi ada tidaknya wujud calon bayi dalam rahim sang ibu seperti ilmu medis melalui USG.

Sebenarnya apabila dipertanyakan tentang keabsahan pelaksanaan *mapati* serta dalil dan anjuran agar Islam menjalankan tradisi tersebut yang secara langsung menyebutkan perintah mengatasnamakan kegiatan *mapati* tidak ada dan tidak akan ditemukan dalam sumber hukum Islam manapun. Namun jika mau menelusuri dengan baik terdapat dalil yang mampu dijadikan sebagai landasan dasar kebenaran melaksanakan acara sedekah atau selamatan *mapati* tersebut.

Selain dari sumber ayat dan hadits di atas, peneliti menemukan ayat lain yang dapat memperkuat dilakukannya tradisi sedekah *mapati*. Ayat tersebut membahas tentang seorang suami yang telah mencampuri isterinya kemudian sang isteri mengandung, kedua berdoa kepada Allah sebagai ungkapan orang yang bersyukur

²⁵Yazid Muttaqin, “Budaya Selamatan Kehamilan dalam Pandangan Islam”, diakses pada tanggal 9, April, 2021, <https://islam.nu.or.id/post/read/87463/budaya-selamatan-kehamilan-dalam-pandangan-islam>.

karena mendapatkan anuegerah seorang anak yang dikandungnya. Terdapat dalam Q.S al-A'raf [7]: 189:

﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلًا خَفِيًّا فَامْرَأَتُ بِهِ ۖ فَلَمَّا اثْقَلتِ دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِن آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكَونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴾

Artinya: “Allah-lah yang menjadikan kalian semua dari padanya atas dirinya, Dia menjadikan istrinya, agar Dia merasakan bahagia kepadanya. Maka usai menyetubuhi, istrinya kemudian hamil, dengan kehamilan yang masih kecil, dan dia masih merasa ringan beban perutnya (Beberapa waktu). kemudian ketika dia merasakan perutnya besar, kedua pasangan meminta doa kepada Allah, Tuhannya dengan mengucap: "Sesungguhnya apabila Engkau berikan keturunan yang saleh, maka kami adalah golongan yang harus bersyukur.”

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa Allah mengingatkan, sesungguhnya Dia sudah menjadikan kalian semua dengan menyeluruh pada diri Adam a.s. kemudian dari nabi Adam juga Allah menciptakan istrinya, Hawa. Lalu berawal dari keduanya, bermuncullah umat manusia. Maksud dari Q.S Al-A'raf ayat 189 ialah agar dia cenderung dan merasa tentram kepadanya, maka setelah suami menyetubuhi isterinya kemudian istrinya mengandung dalam usia ringan yaitu pada fase usia kecil kehamilan, ketika masa itu seorang yang mengandung tidak merasa sakit, karena kandungannya masih baru berupa *nuthfah* lalu menjadi segumpal darah dan setelah itu berganti segumpal daging.

Menurut Mujahid makna dari “*Dan dia masih menganggap kandungannya kecil (beberapa waktu).*” Ia melanjutkan kehamilannya itu dari Ibnu ‘Abbas, “Lalu ia melewati masa kehamilannya itu, kemudian dia bimbang, apa benar mengandung atau tidak.” Sampai pada akhirnya kandungan terasa membesar. As-Su’udi berkata: “artinya anak dalam perut ibunya sudah mulai tumbuh.” Kemudian sepasang suami isteri tersebut memohon kepada Allah yaitu melahirkan anak dalam kondisi yang utuh dan baik-baik saja, sebagaimana dikatakan adh-Dhahhak. Dari Ibnu ‘Abbas, “Kedua suami isteri sangat cemas apabila kehamilannya adalah binatang.” Demikian juga yang dikatan Abu Bukhturi dan Abu Malik, “Kedua orang tuanya gelisah jika dalam perutnya berbentuk selain manusia.” Al-Hasanal-Bashri mengatakan yang dimaksud kalimat diatas selain manusia adalah anak dari keturunan Adam dan siapa diantara mereka tidak menyembah Allah setelah itu, Basyar bercerita kepada kami, Yazid sudah menyampaikan juga dengan kami, Said juga menyampaikan kepada kami, dari Qataddah, dia berkata: “Pada zaman dulu Hasan sering bercerita yang dijelaskan pada ayat ini yaitu mereka kaum Yahudi dan Nasrani. Allah memberikan bayi kepada mereka, kemudian merekalah yang mengajarkan anaknya agar menganut Yahudi ataupun mengikuti ajaran Nasrani.”²⁶

Dalam penafsiran dalam tafsir Jalalayn, berarti “(Dialah) Allah (sebagai pencipta kalian semua pada diri yang satu) dimaksud adalah Nabi Adam a.s (lalu Allah yang menjadikan) Dia pula yang menciptakan (daripada istrinya) yakni Hawa (supaya dirinya senang) Adam menyetubuhinya, kemudian (istrinya hamil dengan usia kehamilan yang ringan) cairan mani yang keluar (dan istrinya masih merasa ringan) kandungannya masih baik-baik saja dibawa berjalan (ketika dia (istrinya) merasa berat) yakni janin didalamnya semakin besar, lalu

²⁶Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Aheikh, “*Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*”, cetakan kedua, (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2003). <https://www.dutaislam.com/2020/05/download-tafsir-ibnu-katsir-terjemah-pustaka-imam-syafii.html>

keduanyadihantui rasa cemas jika calon bayi yang lahir nanti berwujud selain manusia (keduanya pun memohon memanjatkan doa harapan Allah Tuhannya dengan berucap, “Sungguh apabila engkau berikan kepada kami anak yang saleh dan memiliki anggota tubuh lengkap layaknya manusia, (pastilah kami adalah orang yang harus berterimakasih) kepada Engkau. Karena telah memberikan kebahagiaan dengan mengabulkan doa yang kami panjatkan”²⁷

Q.S al-A’raf ayat 189 sebagaimana telah dipaparkan merupakan ayat yang dapat digunakan sebagai acuan untuk menjalankan ritual atau tradisi berdoa saat janin mulai memasuki usia besar. Tradisi berdoa yang begitulah dinamakan upacara tradisi *mapati* atau sedekah *mapati*.

Di sisi lain, Nabi Muhammad SAW juga ikut berdoa untuk calon bayi dari sahabat Rasul. Sepertinya yang telah diriwayatkan pada hadits sahih berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ ابْنٌ لِأَبِي طَلْحَةَ يَشْتَكِي فَخَرَجَ أَبُو طَلْحَةَ فَمُبِضَ الصَّبِيَّ فَلَمَّا رَجَعَ أَبُو طَلْحَةَ قَالَ مَا فَعَلَ ابْنِي قَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ هُوَ أَسْكَنُ مَا كَانَ فَقَرَّبْتِ إِلَيْهِ الْعِشَاءَ فَتَعَشَى ثُمَّ أَصَابَ مِنْهَا فَلَمَّا فَرَغَ قَالَتْ وَاؤُوا الصَّبِيَّ فَلَمَّا أَصْبَحَ أَبُو طَلْحَةَ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ أَعْرَسْتُمْ اللَّيْلَةَ قَالَ نَعَمْ قَالَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمَا فَوَلَدَتْ غُلَامًا. (رواه البخاري

ومسلم

Artinya: “Anas bin Malik r.a berkata: “anak laki-laki dari Abu Tholhah sedang sakit. Lalu Abu

²⁷JavanLabs, “TafsirQ.com”, <https://tafsirq.com/7-al-araf/ayat-189#tafsir-jalalayn>

Tholhah ada urusan yang mengharuskannya pergi mmeninggalan keluarganya. Kemudian anak laki-laknya meninggal dunia. Ketika Abu Tholhah pulang, ia bertanya dengan istrinya, Ummu Sulaim, “gimana kondisi anak kita?” Ummu Sulaim menjawab, “anak kita sekarang sudah sangat tenang.” Kemudian sang istri menyajikan makan malam, akhirnya Abu Tholhah pun makan. Setelah makan, mereka bersetubuh. Usai melakukan jimak, Ummu Sulaim meminta tolong agar anaknya segera dimakamkan. Saat pagi datang, Abu Tholhah menemui Rasulullah juga menyampaikan kejadian yang dialaminya. Rasulullah bertanya, “semalam apakah kamu melakukan hubungan suami istri?” Abu Tholhah menjawab, “iya” kemudian Nabi berdoa, “Ya Allah, ridhoilah keduanya.” Hingga akhirnya Ummu Sulaim melahirkan anak laki-laki.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Pendapat lain mengatakan bahwa pada saat seseorang dalam perutnya ada janin, pasti orang itu mengharapakan supaya kelak buah hatinya datang kedunia dengan kondisi yang utuh, selamat, sehat jasmani rohani, dan membentuk karakter anak saleh salehah sesuai dengan keinginan keluarga, agama, serta bangsa. Maka, ulama mengajarkan untu bersedekah saat ada harapan yang kita impikan bisa terwujud. Oleh karena itu, pada hal ini ada pakar hadits dan fiqh mazhab al-Syafi’i, yaitu Al-Imam al-Hafizh al-Nawawi berkata:

يُسْتَحَبُّ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِشَيْءٍ أَمَامَ الْحَاجَاتِ مُطْلَقًا.
(المجموع شرح المذهب ٤/٢٦٩). وَقَالَ أَصْحَابُنَا:

يُسْتَحَبُّ الْإِكْتَاؤُ مِنْ الصَّدَقَةِ عِنْدَ الْأُمُورِ الْمُهْمَةِ.
(المجموع شرح المهذب ٦/٢٣٣).

“Disunnahkan memberi semampunya saat memiliki keinginan apapun. (al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, juz 4, hal. 269). Tokoh agama kami berkata, “ketika menghadapi peristiwa penting, disunnahkan agar memperbanyak memberi dengan niat bersedekah.” (al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, juz 6, hal. 233).

Al-Imam Ahmad bin Hanbal juga menjelaskan pada kitabnya tentang sedekah yang di lakukan oleh ibu hamil:

“Imam al-Khallal berucap, “Kami mendapat informasi dari Muhammad bin Ali bin Bahar, berkata, “Aku mendengar Husnu, Ibu yang melahirkan anak-anak al-Imam Ahmad bin Hanbal, berkata, “Aku mengatakan pada tuanku (Ahmad bin Hanbal, “Tuanku, bagaimana jika aku bersedekah dengan gelang kaki yang aku punya?” Ahmad menjawab, “apa kamu siap melepaskannya?” Aku menjawab, “Ya.” Ahmad berkata, “semua puji untuk Allah yang sudah mengarahkan bantuannya untukmu agar mengerjakannya.” Husnu berkata, “kemudian gelang kaki tersebut aku berikan kepadanya dan dia menjual dengan harga 8 dinar setengah. Dan akhirnya uang yang dari hasil jual gelang itu ia berikan kepada orang-orang ketika masa hamilku. Sesudah aku melahirkan anakku, Karramah (perempuan tua yang membantu mengurus kebutuhan kami) mendapatkan rezeki dari tuanku sebanyak 1 dirham.” (al-Imam Ibn al-Jauzi, Manaqib al-Imam Ahmad bin Hanbal, hal. 406-407).

Sebagai bentuk rasa syukur dan memanjatkan doa baik kepada janin, dianjurkan pula untuk meminta bantuan kepada saudara serta tetangga dengan mengundang kerumah ikut serta mendoakan. Kegiatan berkumpul dalam acara tersebut yang dalam

masyarakat Jawa khususnya Desa Ngaluran disebut sebagai *selamatan* atau sedekah bentuk pemberian berkat kepada masyarakat yang datang.²⁸



²⁸“Bantahan kepada Wahabi, ini Dalil Lengkap Selamatan Kehamilan 4 Bulan dan 7Bulanan”, Muslim moderat, 25 Januari 2017, diakses pada tanggal 9 April, 2021, <https://www.muslimoderat.net/2017/07/bantahan-kepada-wahabi-ini-dalil-lengkap-selamatan-kehamilan-4-bulan-dan-7-bulanan.html?m=>.